

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA TEKS PUISI MELALUI MEDIA KONTEKSTUAL SPINNING WHEEL DI KELAS VIII SMP SWASTA KRISTEN TOMOSA 2

Alwinar Krisdayanti Bate'e¹, Mastawati Ndruru², Yanida Bu'ulolo³, Noveri Amal Jaya Harefa⁴
¹²³⁴Universitas Nias

¹alwinarbatee596@gmail.com, ²mastawatindruru@gmail.com, ³yanidar85@gmail.com

⁴noveriamaljayaharefa@unias.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca teks puisi siswa kelas VIII SMP Swasta Kristen Tomosa 2 melalui penggunaan media kontekstual *Spinning Wheel* yang dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS). Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 13 siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui observasi, angket motivasi, tes unjuk kerja membaca puisi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penilaian keterampilan membaca puisi mencakup aspek penghayatan/ekspresi, gerak mimik dan gestur, artikulasi/pelafalan, serta intonasi/penekanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi pra-siklus seluruh siswa belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata klasikal 42,65 dan ketuntasan 0%. Setelah penerapan tindakan pada Siklus I, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 65% dan motivasi belajar meningkat sebesar 15% dibandingkan kondisi awal. Setelah dilakukan perbaikan strategi pada Siklus II melalui penguatan tahap *Think*, pembagian peran kelompok, dan pemberian penghargaan, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 100% dengan nilai rata-rata 80,67 dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media kontekstual *Spinning Wheel* yang dipadukan dengan TPS dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, menyenangkan, dan mendukung peningkatan keterampilan membaca puisi siswa.

Kata Kunci: keterampilan membaca puisi, *Spinning Wheel*, *Think-Pair-Share*, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, serta informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam proses komunikasi, seseorang dituntut untuk mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa menjadi aspek yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama dalam dunia pendidikan (Fadilah et al., 2024).

Keterampilan berbahasa adalah kemampuan atau kecakapan seseorang dalam menggunakan bahasa secara efektif untuk berkomunikasi, yang mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena menjadi dasar dalam memahami serta menyampaikan pesan. Menyimak merupakan kemampuan memahami informasi yang diterima melalui pendengaran, berbicara berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan, membaca berhubungan dengan kemampuan memahami makna tulisan, sedangkan menulis merupakan kemampuan menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan (Turnip & Lubis, 2022, p. 2).

Dalam proses pembelajaran, keterampilan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi sarana utama peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Peserta didik yang memiliki keterampilan berbahasa yang baik akan lebih mudah memahami

materi pembelajaran, berinteraksi dengan lingkungan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Sebaliknya, rendahnya keterampilan berbahasa dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami informasi dan menyampaikan pendapat secara tepat (Safi'i et al., 2021, p. 143).

Keterampilan berbahasa merupakan suatu keahlian yang penting bagi setiap individu karena menjadi landasan dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan sosial. Melalui keterampilan berbahasa, seseorang mampu membangun hubungan sosial yang baik, meningkatkan kemampuan berpikir, serta memperluas wawasan pengetahuan. Selain itu, keterampilan berbahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan memahami lingkungan sekitar (Gunawan et al., 2022, p. 2980).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Subhayni (2017:2) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa merupakan keterampilan dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan tersebut tidak diperoleh secara otomatis, melainkan harus dipelajari dan dilatih secara terus-menerus. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa perlu diberikan secara terarah dan berkesinambungan agar peserta didik mampu menggunakan bahasa secara efektif dan komunikatif (Halimatussakdiah & Santi, 2018, p. 8).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keterampilan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan maupun dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, pengembangan keterampilan berbahasa perlu mendapat perhatian khusus agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik, memahami informasi secara tepat, serta mengembangkan potensi intelektual dan sosialnya secara optimal (Septida et al., 2024). Keterampilan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui kata-kata atau bahan tulis atau memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis (Cagnie et al., 2015, p. 575).

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memperoleh berbagai informasi, pengetahuan, dan wawasan yang dapat mendukung perkembangan intelektualnya. Membaca tidak hanya sekadar melihat tulisan, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Rahmi dan Marnola (2020), membaca adalah kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan ataupun hanya dalam hati. Dengan demikian, membaca menjadi proses penting dalam memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa tulis (Hasana & Mukhlishina, 2023, p. 2142).

Dalam proses pembelajaran, kemampuan membaca memiliki peranan yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik. Membaca menjadi sarana utama bagi siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, baik melalui buku pelajaran maupun berbagai sumber belajar lainnya. Peserta didik tidak hanya bergantung pada penjelasan guru di dalam kelas, tetapi juga dituntut untuk mampu mencari dan memahami informasi secara mandiri melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca perlu dimiliki dan dikembangkan oleh setiap peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Saputro et al., 2021, p. 1911).

Peserta didik diharapkan tidak hanya menerima instruksi dari pengajar, tetapi juga mampu mengakses berbagai sumber pembelajaran lain untuk memperluas pengetahuan mereka. Menurut Ramadhanti dkk. (2023), dengan kemampuan membaca yang baik, siswa dapat memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam dan meningkatkan kualitas belajarnya. Sebaliknya, apabila peserta didik memiliki kemampuan membaca yang rendah, maka hal tersebut dapat menghambat proses pembelajaran serta memengaruhi pencapaian hasil belajar mereka.

Namun, pada kenyataannya, minat dan kemampuan membaca siswa pada era saat ini masih tergolong rendah. Rendahnya minat membaca menjadi salah satu permasalahan yang cukup serius dalam dunia pendidikan karena berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami informasi dan mengembangkan pengetahuan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi diri, kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca, serta kebiasaan siswa yang lebih tertarik pada aktivitas lain dibandingkan membaca. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan sekolah yang kurang mendukung budaya membaca, keterbatasan fasilitas bacaan, serta perkembangan teknologi yang menyebabkan siswa lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan media sosial atau hiburan digital (Ansya et al., 2024, p. 602).

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Hadi dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya minat membaca siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan, perkembangan teknologi, budaya salin tempel, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya motivasi, pola hidup serba instan, serta faktor dari diri siswa sendiri. Perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, namun di sisi lain juga dapat mengurangi kebiasaan membaca siswa karena mereka cenderung memilih informasi yang instan tanpa memahami isi secara mendalam (Sunanda et al., 2020, p. 2).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa membaca merupakan keterampilan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Akan tetapi, rendahnya minat dan kemampuan membaca siswa menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, baik guru, orang tua, maupun lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca peserta didik agar mereka mampu memperoleh pengetahuan secara optimal serta meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah masih belum berjalan dengan baik. Oleh karena itu, siswa tentunya membutuhkan bimbingan dan pengarahan lanjutan. Hal ini membutuhkan model atau media pembelajaran yang baik agar hasil membaca siswa lebih baik. Pada dasarnya ada tiga bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar yaitu guru, siswa, dan bahan ajar Wicaksono & Tabrani, (2020) pentingnya peran seorang guru dalam proses pembelajaran di kelas sangat diperlukan agar dapat memperoleh pembelajaran yang baik pula. Keaktifan guru dalam memberikan materi pembelajaran menjadi faktor penentu dalam setiap proses pembelajaran dan dalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Proses belajar mengajar sangat membutuhkan media pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar di kelas (Utami, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia Bapak Juli Yarman Zega S.Pd., menyatakan bahwa banyak siswa SMP Swasta Kristen Tomosa 2 yang masih kesulitan dalam membaca puisi dengan penghayatan dan pelafalan yang tepat. Proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan media menarik membuat siswa kurang antusias dan pasif saat kegiatan membaca puisi berlangsung. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan media pembelajaran yang mampu membangkitkan minat serta mendorong keterlibatan aktif siswa. Salah satu media inovatif yang dapat digunakan adalah *Spinning Wheel*, yakni media berbentuk roda putar yang berisi unsur-unsur pembelajaran puisi seperti tema, emosi, gaya bahasa, dan ekspresi. Melalui pendekatan kontekstual, media ini mengajak siswa belajar secara interaktif, menyenangkan, dan bermakna sesuai situasi nyata (Mulyaningtyas & Abidin, 2026).

Riyani (2019) juga berpendapat bahwa media *Spinning Wheel* merupakan alat peraga yang memiliki wujud lingkaran yang dapat dibagi sesuai sektor yang diinginkan sebagai upaya

meningkatkan kreativitas siswa. Menurut Hamzah et al. (2019:77) *Spinning Wheel* adalah permainan yang berbentuk lingkaran terdapat berbagai macam gambar di dalamnya yang dimainkan secara berputar sesuai porosnya dan berhenti di salah satu gambar dalam lingkaran. Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa *Spinning Wheel* merupakan media pembelajaran berupa roda putar yang berbentuk lingkaran dan terdapat materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan cara dimainkan secara berputar sesuai dengan porosnya dan berhenti di salah satu gambar atau materi yang tersedia serta dapat mendukung dan membantu proses peningkatan hasil belajar (Nuzulia & Zain, 2020, p. 69).

Membaca puisi termasuk kegiatan membaca nyaring untuk kepentingan seni. Membaca puisi juga merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa karena melatih siswa mengekspresikan makna, intonasi, dan perasaan yang terkandung dalam teks sastra. Menurut Pratiwi, dkk. (2016), membaca puisi memiliki beberapa manfaat, salah satunya adalah berkembangnya kompetensi bahasa yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini karena kegiatan membaca puisi melibatkan banyak proses dan faktor. Salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap kegiatan membaca puisi adalah rasa percaya diri. Yanti (2016) menjelaskan bahwa rasa percaya diri terutama dalam diri seorang siswa merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan.

Media *Spinning Wheel* merupakan media pembelajaran berbentuk roda putar yang dirancang dalam bentuk lingkaran dan dibagi ke dalam beberapa sektor berisi materi atau gambar pembelajaran. Media ini digunakan dengan cara diputar pada porosnya hingga berhenti pada salah satu bagian yang kemudian menjadi fokus pembelajaran. Secara konseptual, *Spinning Wheel* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana interaktif yang dapat meningkatkan kreativitas, keterlibatan, dan hasil belajar siswa karena menghadirkan unsur permainan dalam proses pembelajaran (Prasetya, 2025).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada kegiatan membaca puisi, penggunaan media yang menarik seperti *Spinning Wheel* dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Membaca puisi merupakan kegiatan membaca nyaring yang menekankan pada penghayatan, intonasi, ekspresi, serta pemaknaan terhadap teks sastra. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kompetensi linguistik dan apresiasi sastra siswa. Proses membaca puisi melibatkan berbagai aspek, baik kognitif maupun afektif, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa (Ronaldo et al., 2025).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan membaca puisi adalah rasa percaya diri siswa. Kepercayaan diri berperan dalam keberanian menampilkan ekspresi, penguasaan panggung, serta kemampuan menyampaikan makna puisi secara optimal. Oleh karena itu, penerapan media *Spinning Wheel* dalam pembelajaran membaca puisi berpotensi menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak menegangkan, sehingga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, integrasi media pembelajaran yang inovatif dan interaktif menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran membaca puisi (Nilawati et al., 2025).

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi berguna untuk mengembangkan pengetahuan. Keterampilan membaca termasuk ke dalam keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, karena melalui kegiatan membaca seseorang berusaha memahami serta menyerap informasi dari teks yang dibacakan. Dengan demikian, membaca memegang peranan penting dalam memperluas wawasan dan pengetahuan, mengingat sebagian besar informasi diperoleh melalui kegiatan membaca (Safira Nur Rahma 2024). Selain itu, keterampilan ini menjadi fondasi utama dalam pembelajaran

bahasa di sekolah dasar yang mencakup aspek menyimak, berbicara, dan menulis guna menunjang kebutuhan komunikasi pada abad 21 (Sellavia & Fradana, 2024, p. 1762).

Muhammad Rifa'I (2024) menyatakan bahwa membaca melibatkan pemahaman tentang ide, gagasan, maupun isi dalam sebuah bacaan, baik itu eksplisit maupun implisit. Tujuan utama membaca adalah memungkinkan pembaca untuk memaknai pesan atau informasi dari penulis. Dengan demikian, pemahaman ditempatkan pada posisi yang tinggi dalam membaca, tidak hanya sekadar tindakan fisik membaca, menjadikan proses membaca sebagai aktivitas yang aktif dan dinamis.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif, dengan mengutamakan keindahan kata-kata, irama, rima, serta kepadatan makna. Puisi terikat oleh larik dan bait, serta menggunakan gaya bahasa (majas) yang khas untuk menciptakan efek estetika dan emosional bagi pembaca. Menurut (Pradopo, 2000) puisi merupakan karya estetis, mempunyai arti dan makna, puisi bukan merupakan karya yang kosong tanpa makna. Sejalan dengan pendapat tersebut Samuel Taylor Coleridge dalam (Pradopo, 2000) mengatakan bahwa puisi adalah karya terindah dengan susunan terindah. Selanjutnya, (Pradopo, 2000) juga mengartikan puisi sebagai karya atau karangan yang terikat, artinya puisi sangat terikat oleh aturan-aturan yang ketat.

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra. Menurut (Saddhono, 2021) karya sastra adalah dunia dalam kata. Setiap pembaca karya sastra mempunyai persepsi yang berubah-ubah. Tanpa adanya persepsi yang berubah-ubah karya sastra hanyalah artefak tanpa makna. Secara etimologis, kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti membuat atau poeisis yang berarti pembuatan, dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan sebagai membuat atau pembuatan karena seseorang dapat menciptakan dunia baru dalam puisi tersebut, baik secara batiniah maupun lahiriah.

Media kontekstual merupakan media pembelajaran yang dirancang dengan memanfaatkan situasi nyata atau lingkungan sekitar sebagai sarana penyampaian materi sehingga siswa lebih mudah memahami konsep yang dipelajari (Kero & Wewe, 2024).

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Suryani (2018:3) mengemukakan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran penyampaian pesan/informasi dari sumber pesan ke penerima yang dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang sesuai dengan tujuan informasi yang disampaikan. Selain itu, Sadiman menyatakan bahwa media tidak lagi hanya dipandang sebagai alat bantu belaka bagi guru untuk mengajar. Namun, media ini lebih sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan (guru, penulis buku, produser, dan lain-lain) ke penerimanya (peserta didik), sebagai pembawa pesan media tidak hanya digunakan oleh guru tapi yang lebih penting lagi dapat digunakan oleh peserta didik (Linda & Syafriansyah, 2023, p. 31).

Media pembelajaran kontekstual adalah media yang dirancang dan disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa, baik dari segi kecerdasan, minat, bakat, maupun lingkungan. Dengan menggunakan media pembelajaran yang kontekstual, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami materi pelajaran dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, Susanto (2014).

Media *Spinning Wheel* merupakan media pembelajaran berbentuk roda berputar yang berisi berbagai elemen pendukung pembelajaran seperti tema, gaya bahasa, suasana dan pilihan kata yang akan dijadikan stimulus siswa dalam membaca puisi (Romadhona & Kaswadi, 2025). *Spinning Wheel* juga adalah salah satu media yang menarik dan dapat mengalihkan perhatian siswa saat pembelajaran sehingga membuat siswa tidak merasa jenuh dan bosan saat belajar. Sejalan dengan pendapat Khairunisa dalam Riyani (2019) yaitu media *Spinning Wheel*

merupakan media permainan dengan keunggulan yang menantang, setiap putaran dapat berisi berbagai topik atau soal yang harus dijawab oleh siswa yang dapat membantu mempelajari berbagai materi secara bersamaan. Dalam hal ini penggunaan media *Spinning Wheel* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan proses pembelajaran dan dapat menarik serta mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada materi pembelajaran sehingga memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Hamzah et al (2019: 77) *Spinning Wheel* adalah permainan yang berbentuk lingkaran yang terdapat berbagai macam gambar di dalamnya yang dimainkan secara berputar sesuai porosnya dan berhenti di salah satu gambar dalam lingkaran. Hal ini didukung oleh penelitian serupa yang dilakukan oleh Maulidina dkk (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media *Spinning Wheel* terhadap hasil belajar tematik siswa kelas II. Selanjutnya penelitian ini dilakukan oleh Apdoludin dkk (2022) menunjukan bahwa peningkatan hasil belajar ips menggunakan media *Spinning Wheel* di kelas IV B SDN 60/ II Muara Bungo. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mar'atus dkk (2021) menunjukan bahwa ada pengaruh penggunaan media *Spinning Wheel* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses perkembangan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Media Kontekstual *Spinning Wheel* merupakan media pembelajaran berbentuk roda yang dirancang sebagai sarana permainan edukatif untuk menyajikan berbagai topik, gambar, atau unsur pembelajaran yang digunakan sebagai stimulus dalam proses belajar. Media ini memiliki karakteristik interaktif, menarik, dan menantang sehingga mampu meningkatkan perhatian, motivasi, serta keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan *Spinning Wheel* juga berfungsi untuk mengurangi kejenuhan belajar, membantu siswa lebih fokus, serta mempermudah siswa dalam mengingat dan memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian, Media *Spinning Wheel* dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Swasta Kristen Tomosa 2. Subjek penelitian adalah 13 siswa kelas VIII, sedangkan objek penelitian adalah peningkatan keterampilan membaca teks puisi melalui media kontekstual *Spinning Wheel*.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pelaksanaan tindakan yang dilaporkan dalam hasil penelitian berlangsung pada 5 Juni 2026 untuk Siklus I dan 10 Juni 2026 untuk Siklus II.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, media *Spinning Wheel*, lembar observasi, angket motivasi, rubrik penilaian membaca puisi, serta dokumentasi. Pada tahap tindakan, pembelajaran dilaksanakan menggunakan sintaks *Think-Pair-Share* yang dipadukan dengan *Spinning Wheel*. Pada tahap pengamatan, guru mata pelajaran bertindak sebagai observer untuk mengamati aktivitas siswa dan proses pembelajaran. Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan tes. Tes berupa unjuk kerja membaca atau mendeklamasikan puisi. Penilaian keterampilan menggunakan empat aspek utama, yaitu penghayatan/ekspresi, gerak mimik dan gestur, artikulasi/pelafalan, serta intonasi/penekanan. Data dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan, serta secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Kondisi Pra-Siklus

Pada tahap pra-siklus, proses pembelajaran membaca puisi masih didominasi oleh kegiatan mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi. Siswa belum menunjukkan keberanian yang optimal untuk membaca puisi di depan kelas. Motivasi dan minat terhadap materi puisi juga masih rendah. Beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan tentang artikulasi, intonasi, dan jeda, serta cenderung menunggu jawaban dari teman.

Hasil penilaian awal memperlihatkan bahwa seluruh 13 siswa belum mencapai KKM. Nilai rata-rata klasikal sebesar 42,65 dan termasuk kategori kurang baik. Kesulitan terutama tampak pada penghayatan, mimik dan gestur, artikulasi/pelafalan, serta intonasi/penekanan.

Tabel 1. Perkembangan ketuntasan keterampilan membaca teks puisi

Tahap	Jumlah Siswa	Ketuntasan Klasikal	Rata-rata
Pra-Siklus	13	0%	42,65
Siklus I	13	65%	—
Siklus II	13	100%	80,67

Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Pada Siklus I, peneliti mengubah pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa dengan menerapkan model *Think-Pair-Share* menggunakan media *Spinning Wheel*. Pada tahap *Think*, siswa mempelajari konsep deklamasi, mencermati makna kosakata, serta memperhatikan unsur intonasi, gestur, dan nada. Pada tahap *Pair*, siswa berdiskusi mengenai pembacaan dan pesan puisi. Pada tahap *Share*, siswa mempresentasikan hasil diskusi melalui simulasi deklamasi dan kelompok lain memberikan tanggapan.

Penerapan tindakan menghasilkan perubahan positif. Siswa mulai lebih antusias, aktif bertukar pikiran, dan berani mengikuti kegiatan membaca puisi. Hasil tes formatif menunjukkan ketuntasan klasikal sebesar 65%, meningkat dari 0% pada pra-siklus. Angket motivasi juga menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 15% dibandingkan kondisi awal. Meskipun demikian, refleksi Siklus I menunjukkan bahwa keterlibatan siswa belum merata. Sebagian siswa masih pasif, malu, dan bergantung pada teman yang lebih aktif. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan strategi pada siklus berikutnya agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpikir, berdiskusi, dan tampil.

Perbaikan dan Hasil Siklus II

Siklus II dirancang berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Perbaikan dilakukan melalui penguatan tugas mandiri pada tahap *Think*, pembagian peran kelompok secara lebih terstruktur, pengelompokan yang lebih terkontrol, kuis individu mengenai unsur deklamasi, dan pemberian penghargaan kepada siswa atau kelompok yang aktif. *Spinning Wheel* juga lebih diarahkan untuk melatih aspek yang masih lemah, yaitu lafal, intonasi, ekspresi, dan mimik.

Pelaksanaan Siklus II menunjukkan perubahan yang lebih kuat. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mendeklamasikan puisi. Aktivitas bertanya, menjawab, berdiskusi, dan berbagi hasil berjalan lebih merata. Seluruh 13 siswa mencapai nilai di atas KKM.

Hasil akhir Siklus II menunjukkan nilai rata-rata klasikal sebesar 80,67 dalam kategori baik dengan ketuntasan klasikal 100%. Sebanyak 4 siswa berada pada kategori sangat baik, 8 siswa berada pada kategori baik, dan 1 siswa berada pada kategori cukup baik. Tidak terdapat siswa pada kategori kurang baik. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai dan tindakan dihentikan pada Siklus II.

Observasi

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran pada Siklus I yang jatuh pada hari Jumat, 5 Juni 2026. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bapak Juli Yarman Zega, S.Pd., bertindak sebagai observer yang berada di baris belakang kelas untuk mengamati, merekam, dan menilai instrumen keaktifan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan otentik di lapangan pada tanggal 5 Juni 2026 tersebut, diperoleh gambaran data sebagai berikut:

Perubahan Perilaku

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan manifestasi perilaku siswa ke arah yang lebih positif dibandingkan dengan kondisi awal (Pra-Siklus). Siswa terlihat lebih antusias dan aktif dalam mengikuti alur pembelajaran membaca puisi menggunakan model *Think-Pair-Share* berbantuan media *Spinning Wheel*. Meskipun demikian, peneliti mencatat masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif, malu, dan canggung saat diskusi berpasangan berlangsung.

Peningkatan Skor Angket

Pengukuran aspek afektif menggunakan angket motivasi belajar luring yang diisi siswa pasca-tindakan memperlihatkan adanya peningkatan skor rata-rata motivasi sebesar 15% dibandingkan dengan kondisi pra-siklus.

Hasil Tes Formatif Siklus I

Hasil unjuk kerja deklamasi puisi pada tanggal 5 Juni 2026 ini menunjukkan bahwa 65% siswa (sebanyak 8 atau 9 siswa) telah berhasil mencapai nilai di atas standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Angka ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal (Pra-Siklus), di mana tingkat ketuntasan riil awal siswa adalah 0% karena seluruh 13 siswa berada pada kategori kurang baik (nilai < 56) pada dokumen dinamika interaksi kelompok.

Aktivitas mengemukakan pertanyaan, merespons stimulus, dan berdiskusi kelompok kecil mulai tampak merata di antara kelompok. Namun, observer memberikan catatan kritis bahwa keterlibatan emosional maupun verbal belum sepenuhnya merata pada setiap siswa di dalam kelompok tersebut.

Sebagai kelanjutan dari siklus pertama, tahap observasi untuk Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Juni 2026. Fokus observasi pada tanggal 10 Juni 2026 ini diarahkan untuk memantau apakah kelemahan-kelemahan pada Siklus I (seperti belum meratanya keaktifan individu) telah berhasil diatasi melalui perbaikan tata kelola kelompok heterogen. Hasil observasi yang dihimpun bersama Bapak Juli Yarman Zega, S.Pd., pada Siklus II menunjukkan temuan-temuan krusial berikut:

Perilaku Akademis yang Solid

Perubahan perilaku siswa pada tanggal 10 Juni 2026 ini menunjukkan peningkatan yang sangat progresif dan stabil. Suasana canggung dan pasif yang sebelumnya tersisa pada Siklus I sudah teratasi sepenuhnya. Seluruh peserta didik tampak sangat familier, percaya diri, dan responsif saat memutar serta menginterpretasikan sektor materi pada media *Spinning Wheel*.

Persentase Ketuntasan Tes Formatif

Hasil tes unjuk kerja membaca puisi pada Siklus II meningkat secara signifikan dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 100%. Seluruh 13 siswa kelas VIII dinyatakan tuntas.

karena memperoleh nilai rata-rata di atas standar KKM, dengan perolehan nilai rata-rata kelas secara klasikal menyentuh angka 80,67 (Kategori Baik).

Kemerataan Aktivitas Sosial

Aktivitas bertanya, menjawab, dan mendebat antar-kelompok kecil (*Share*) sudah berjalan secara total dan sepenuhnya merata pada seluruh individu siswa tanpa terkecuali. Siswa dengan kesulitan belajar yang pada tanggal 5 Juni 2026 masih cenderung pasif, pada tanggal 10 Juni 2026 ini telah menunjukkan keberanian tinggi untuk mendeklamasikan puisi berpasangan di depan kelas.

Berdasarkan hasil pengisian angket motivasi belajar luring yang disebar pada akhir Siklus I, data memperlihatkan adanya lonjakan ketertarikan dan minat intrinsik siswa dalam mengapresiasi sastra. Skor rata-rata motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 15% dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Kehadiran komponen visual interaktif dari media *Spinning Wheel* terbukti efektif membangkitkan perhatian (*attention*) dan rasa ingin tahu siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Peningkatan aspek afektif dan motivasi siswa secara linear berdampak positif terhadap capaian kognitif dan psikomotorik mereka dalam mendeklamasikan puisi. Hasil tes formatif unjuk kerja pada Siklus I menunjukkan perkembangan yang signifikan jika dikomparasikan dengan kondisi awal sebelum tindakan, sebagaimana divisualisasikan dalam grafik sebaran ketuntasan di bawah ini:

Hasil tes formatif pada Siklus I menunjukkan bahwa 65% siswa (sebanyak 8 atau 9 siswa dari total 13 siswa) telah berhasil mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Capaian klasikal ini meningkat sangat tajam dari kondisi awal (Pra-Siklus), di mana pada saat itu tingkat ketuntasan riil siswa adalah 0% (seluruh 13 siswa berada di bawah KKM dengan nilai di bawah 56).

Refleksi

Refleksi merupakan tahap krusial dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yang berfungsi sebagai ruang evaluasi dan analisis mendalam terhadap pelaksanaan tindakan yang sudah dilakukan pada hari Jumat, 5 Juni 2026. Pada tahap ini, peneliti melakukan peninjauan kritis terhadap proses dan hasil pembelajaran membaca puisi untuk mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, serta dampak nyata dari penerapan model *Think-Pair-Share* (TPS) berbantuan media kontekstual *Spinning Wheel*. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan analisis data kuantitatif pada Siklus I, diperoleh poin-poin refleksi sebagai berikut:

Kelebihan Tindakan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan media *Spinning Wheel* terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa (naik 15%) dan hasil tes formatif, dengan tingkat ketuntasan klasikal yang meningkat menjadi 65% dari kondisi awal 0%.

Kelemahan Tindakan

Meskipun menunjukkan tren progresif, peneliti menemukan kelemahan mendasar pada siklus pertama ini, yaitu tingkat keterlibatan siswa yang belum merata sepenuhnya di dalam ruang kelas. Sebagian kecil siswa yang memiliki kesulitan belajar atau krisis kepercayaan diri cenderung masih diam, pasif, dan bergantung pada teman kelompoknya yang lebih dominan.

Rencana Tindak Lanjut (Revisi)

Temuan kritis ini menjadi landasan empiris bagi peneliti untuk merancang revisi dan penyempurnaan skenario tindakan pada siklus berikutnya. Peneliti memodifikasi strategi pengelolaan kelas dengan memperketat penugasan mandiri pada tahap *Think* sebelum dipadukan ke dalam kerja kelompok (*Pair*). Langkah modifikasi ini diambil agar setiap individu siswa dikondisikan untuk mendapatkan kesempatan berpartisipasi dan memegang tanggung jawab yang sama besar.

Tahap refleksi pada Siklus II dilaksanakan setelah seluruh rangkaian tindakan perbaikan selesai diimplementasikan pada hari Rabu, 10 Juni 2026. Refleksi akhir ini difokuskan untuk menilai tingkat keberhasilan dari modifikasi strategi yang telah direvisi pada siklus sebelumnya, serta mengukur dampak akhirnya terhadap kompetensi siswa kelas VIII. Hasil peninjauan kritis dan refleksi integratif pada Siklus II mempresentasikan kesimpulan akhir sebagai berikut:

Keberhasilan Optimal

Membuktikan bahwa modifikasi strategi pada Siklus II telah membuahkan hasil yang sangat optimal dan menyeluruh. Kelemahan pada siklus pertama berhasil diatasi secara total. Melalui penataan kelompok heterogen yang lebih terkontrol, keterlibatan aktif, interaksi sosial, dan keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan serta mendebat argumen kini telah merata di seluruh penjuru kelas tanpa ada dominasi sepihak.

Pencapaian Target Akademis

Dampak dari optimalisasi tindakan ini terlihat sangat nyata pada hasil belajar unjuk kerja siswa. Tingkat ketuntasan belajar klasikal siswa berhasil mencapai angka mutlak 100% (seluruh 13 siswa lulus KKM dengan nilai rata-rata kelas mencapai kategori Baik, yaitu 80,67).

Kesimpulan Akhir Penelitian

Mengingat seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan pada Bab III telah tercapai secara paripurna, serta tidak ditemukannya lagi kelemahan berarti di dalam proses belajar-mengajar, maka peneliti bersama guru mata pelajaran sepakat bahwa siklus tindakan dihentikan dan dinyatakan berhasil.

PEMBAHASAN

Peneliti memberikan interpretasi, analisis, dan evaluasi yang mendalam terhadap seluruh temuan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pembahasan ini tidak sekadar mengulang penyajian angka, melainkan mengupas arti penting (signifikansi) perubahan proses dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Swasta Kristen Tomosa 2 dari tahap pra-siklus hingga berakhirnya Siklus II. Melalui analisis ini, temuan penelitian akan divalidasi dengan cara membandingkannya dengan penelitian terdahulu serta mengaitkannya dengan teori-teori pendidikan yang relevan agar berada dalam kerangka pengetahuan ilmiah yang luas. Interpretasi Temuan Utama dalam Menjawab Rumusan Masalah

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk menjawab rumusan masalah pokok mengenai bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) berbantuan media kontekstual *Spinning Wheel* dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan membaca teks puisi siswa. Berdasarkan analisis data teoretis dan empiris, seluruh pertanyaan penelitian telah terjawab secara tuntas melalui tahapan siklus yang sistematis. Pada Kondisi Awal (Pra-Siklus), ditemukan bahwa hasil belajar membaca puisi siswa sangat memprihatinkan dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 0% (seluruh 13 siswa berada di bawah KKM dan nilai rata-rata kelas hanya 42,65). Inti persoalan ini berakar pada model

pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher-centered*, menyebabkan siswa cemas, pasif, dan mengalami kendala serius pada aspek teknis deklamasi seperti artikulasi, penekanan nada, dan gestur.

Setelah diberikan tindakan pada Siklus I (5 Juni 2026), terjadi perubahan perilaku yang progresif di mana siswa mulai aktif bertukar pikiran. Motivasi belajar siswa meningkat sebesar 15% dan persentase ketuntasan formatif melesat ke angka 65%. Namun, refleksi Siklus I menunjukkan adanya keterbatasan berupa keterlibatan siswa yang belum merata sepenuhnya. Siswa dengan kesulitan belajar masih cenderung diam dan bergantung pada dominasi teman kelompoknya.

Menyikapi kelemahan tersebut, peneliti melakukan modifikasi strategi pada Siklus II (10 Juni 2026) dengan menerapkan kuis individu, memperketat aturan pembagian peran kelompok, serta memberikan penghargaan. Intervensi komprehensif ini membuahkan hasil yang optimal. Hasil tes formatif akhir pada Siklus II menunjukkan lonjakan luar biasa dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 100% (seluruh 13 siswa tuntas) dan nilai rata-rata kelas naik tajam menjadi 80,67 (Kategori Baik). Peningkatan ini membuktikan secara nyata bahwa kombinasi model TPS dan media *Spinning Wheel* memberikan solusi konkret terhadap isu utama rendahnya apresiasi sastra puisi di sekolah.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dan memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu serta teori sastra-pedagogis yang mapan. Penggunaan model *Think-Pair-Share* terbukti memberikan ruang bagi siswa untuk mematangkan pemikiran mandiri (*Think*) sebelum bersosialisasi membentuk pemahaman kelompok (*Pair*) dan mempresentasikannya di depan kelas (*Share*). Secara teoretis, keberhasilan ini memvalidasi Teori Perkembangan Sosiokultural dari Vygotsky, yang menyatakan bahwa proses belajar anak terjadi secara optimal melalui interaksi sosial dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) dengan bantuan *scaffolding* dari guru maupun teman sebaya. Modifikasi peran kelompok yang diperketat pada Siklus II memaksa setiap siswa mengambil tanggung jawab mandiri, sehingga proses *scaffolding* berjalan merata tanpa dominasi sepihak.

Selain itu, lonjakan motivasi dan hasil belajar ini sejalan dengan Hukum Efek (*Law of Effect*) dari Edward Thorndike. Ketika siswa merasa senang dan tertarik berinteraksi dengan media konkret yang interaktif (dalam hal ini, memutar roda *Spinning Wheel* untuk mendapatkan tantangan teks puisi), maka respons atau perilaku belajar positif mereka akan diperkuat dan bertahan lebih lama. Hal ini juga mendukung pandangan sosiokultural sastra (Ratna, 2015) bahwa apresiasi estetis puisi tidak dapat tumbuh dalam lingkungan instruksional yang kaku, melainkan harus distimulus oleh media interaktif yang membebaskan ekspresi dan kreativitas anak didik.

Sebagai bentuk objektivitas ilmiah, peneliti perlu mengkritisi jalannya penelitian ini dengan mendeskripsikan beberapa keterbatasan yang dihadapi selama proses tindakan berlangsung. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan jumlah subjek yang relatif kecil, yaitu hanya berfokus pada 13 siswa kelas VIII SMP Swasta Kristen Tomosa 2. Hal ini menyebabkan generalisasi hasil penelitian secara luas ke sekolah lain harus dilakukan dengan cermat dan menyesuaikan karakteristik wilayah masing-masing. Rubrik penilaian unjuk kerja membaca puisi (mengukur aspek penghayatan, gerak mimik, artikulasi, dan intonasi) memiliki unsur penilaian yang cukup subjektif. Meskipun peneliti telah menggunakan lembar penilaian berstruktur bersama guru pamong selaku observer untuk meminimalisasi subjektivitas, bias penilaian individu tetap menjadi tantangan inheren dalam evaluasi karya sastra.

Alokasi waktu pelaksanaan tindakan pada bulan Juni 2026 berdekatan dengan masa akhir semester. Dinamika emosional siswa yang mulai terbagi dengan persiapan ujian akhir semester sedikit banyak memengaruhi fokus dan konsentrasi mereka, meskipun hal ini dapat

diantisipasi dengan sistem *reward* yang intensif pada Siklus II. Penyampaian keterbatasan ini dilakukan secara jujur agar penelitian ini memiliki nilai objektivitas yang tinggi, sekaligus memberikan arah dan rekomendasi yang jelas bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan instrumen yang lebih sistematis atau memperluas cakupan subjek penelitian pada materi sastra lainnya.

Secara keseluruhan, bagian pembahasan ini menegaskan bahwa kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Alwinar Krisdayanti Batee tidak hanya berhenti pada pemenuhan target teknis angka di atas kertas. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya metodologi pembelajaran sastra Indonesia, dengan membuktikan bahwa digitalisasi atau modifikasi media visual konvensional ke bentuk alat peraga interaktif berputar (*Spinning Wheel*) mampu memecah kebekuan kelas. Bagi praktik di lapangan, penelitian ini memberikan sumbangan praktis bagi para pendidik di SMP Swasta Kristen Tomosa 2 mengenai pentingnya mengubah paradigma mengajar dari yang semula monoton menjadi ruang kelas merdeka belajar yang inklusif, kontributif, dan menyenangkan bagi seluruh karakteristik peserta didik.

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan secara empiris bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) berbantuan media kontekstual *Spinning Wheel* mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan membaca teks puisi siswa kelas VIII SMP Swasta Kristen Tomosa 2. Lompatan perolehan nilai rata-rata klasikal dari kondisi awal pra-siklus sebesar 42,65 (ketuntasan 0%) melesat tajam menjadi 80,67 (ketuntasan 100%) pada akhir Siklus II membuktikan efektivitas nyata dari integrasi perangkat instruksional tersebut. Tampilan visual interaktif, komponen mekanis yang menantang pada *Spinning Wheel*, serta ruang kolaborasi yang aman dalam sintaks TPS membuat siswa menjadi lebih fokus, berani, dan antusias dalam mendeklamasikan puisi. Berdasarkan temuan-temuan bermakna tersebut, implikasi dari hasil penelitian ini dapat dijabarkan dari beberapa aspek strategis.

Transformasi Metodologis Pendidik. Hasil penelitian ini memberikan bukti nyata bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa model kooperatif tipe TPS dan media *Spinning Wheel* dapat diandalkan sebagai alat bantu instruksional yang sangat efektif dalam mengajar apresiasi sastra puisi. Guru tidak lagi terjebak pada metode konvensional yang monoton (*teacher-centered*), melainkan mampu bertindak sebagai fasilitator yang kreatif. Peningkatan Kompetensi Pedagogis. Temuan ini membantu guru memperluas variasi manajemen kelas, seperti menyusun porsi penugasan mandiri (*Think*) yang dikombinasikan dengan pengawasan peran kelompok yang ketat (*Pair*) serta teknik pemberian *reward* untuk menghidupkan atmosfer kelas. Pengalaman Belajar yang Menyenangkan. Bagi peserta didik, pembelajaran membaca teks puisi dengan bantuan media *Spinning Wheel* memberikan pengalaman estetis yang interaktif dan rekreatif. Unsur kejutan saat memutar roda media mampu memecah ketegangan dan rasa bosan siswa, sehingga konsentrasi mereka meningkat secara simultan.

Penguatan Kepercayaan Diri dan Kompetensi. Melalui tahapan berpasangan (*Pair*) dan berbagi (*Share*), rasa cemas dan canggung yang sempat membayangi siswa pada kondisi awal dapat tereliminasi secara total. Keterlibatan aktif yang merata mendorong setiap individu siswa untuk menguasai aspek-aspek teknis deklamasi secara lebih mudah, meliputi akurasi artikulasi, ketepatan intonasi, kedalaman penghayatan, serta keluwesan gerak mimik wajah. Inovasi Budaya Belajar. Bagi institusi SMP Swasta Kristen Tomosa 2, hasil penelitian ini menunjukkan urgensi mendukung dan memfasilitasi penggunaan media alat peraga konkret maupun semi-digital yang inovatif di ruang kelas untuk mendongkrak mutu akademis sekolah.

Referensi Pengembangan Kurikulum. Temuan tindakan ini memberikan kontribusi praktis sebagai dokumen referensi atau rujukan ilmiah dalam agenda pelatihan kelompok kerja guru (MGMP) maupun perancangan diversifikasi Modul Ajar Kurikulum Merdeka. Keberhasilan skenario ini juga melahirkan rekomendasi teoretis-praktis bahwa model *Think-Pair-Share* berbantuan *Spinning Wheel* sangat potensial untuk direplikasi atau diterapkan pada pembelajaran kompetensi berbahasa lainnya, seperti keterampilan berbicara (*speaking skills*), menyimak dongeng, ataupun bermain peran (drama).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindakan kelas serta pembahasan materi yang telah dipaparkan secara mendalam pada Bab IV, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan menyeluruh mengenai efektivitas tindakan perbaikan yang dilakukan. Penerapan media pembelajaran kontekstual *Spinning Wheel* yang diintegrasikan secara terstruktur dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) terbukti secara empiris mampu memberikan dampak positif yang sangat signifikan dalam meningkatkan keterampilan membaca teks puisi pada siswa kelas VIII SMP Swasta Kristen Tomosa 2. Peningkatan kualitas kemampuan siswa ini terlihat nyata melalui lonjakan perolehan hasil belajar yang terjadi secara bertahap di setiap siklusnya. Pada kondisi awal atau Pra-Siklus, kemampuan membaca puisi siswa berada pada tingkat yang sangat memprihatinkan dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 0% dan nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 42,65, angka tersebut masuk ke dalam kategori kurang baik. Rendahnya nilai ini disebabkan oleh kecenderungan siswa yang masih canggung, kurang fokus, serta belum menguasai teknik vokal maupun penghayatan yang tepat. Namun, setelah diberikan tindakan perbaikan melalui pemanfaatan media interaktif dan kerja kelompok yang berpusat pada siswa, perubahan besar mulai terlihat. Pada hasil tes formatif akhir yang dilaksanakan di siklus kedua, nilai rata-rata kelas melonjak tajam menjadi 80,67 yang termasuk dalam kategori baik. Keberhasilan ini disempurnakan dengan pencapaian tingkat ketuntasan belajar klasikal yang menyentuh angka mutlak yaitu 100%, yang berarti seluruh 13 siswa yang menjadi subjek penelitian berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar ≥ 56 . Secara operasional, penggunaan media *Spinning Wheel* mampu mengikis ketegangan psikologis siswa saat harus tampil di depan kelas. Aktivitas memutar roda keberuntungan untuk menentukan bait puisi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menantang, sekaligus menjaga fokus perhatian siswa agar tidak jenuh. Melalui kolaborasi dalam model *Think-Pair-Share*, siswa mendapatkan ruang yang aman untuk saling mengoreksi dan membangun rasa percaya diri. Dampak positifnya, aspek-aspek teknis deklamasi puisi yang meliputi ketepatan artikulasi vokal, dinamika intonasi, pengaturan jeda atau teknik pernapasan, hingga kedalaman penghayatan yang diekspresikan melalui mimik wajah dan gestur tubuh dapat dikuasai oleh siswa secara merata dan jauh lebih matang dibandingkan sebelum tindakan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyah, Y. A., Ardhita, A. A., Rahma, F. M., Sari, K., & Khairunnisa, K. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(3), 598. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.60183>
- Bawamenewi, A. (2022). *Strategi pembelajaran bahasa Indonesia*. Universitas Nias Press.
- Cagnie, B., Castelein, B., Pollie, F., Steelant, L., Verhoeyen, H., & Cools, A. (2015). Evidence for the Use of Ischemic Compression and Dry Needling in the Management of Trigger Points of the Upper Trapezius in Patients with Neck Pain. *American Journal of Physical Medicine & Rehabilitation*, 94(7), 573–583. <https://doi.org/10.1097/phm.0000000000000266>

- Fadilah, E. P., Dhaturrahmatika, I., Widad, S., & Santoso, K. D. (2024). Analisis Keterampilan Berbahasa Indonesia Dengan Baik Dan Benar Di Kalangan Mahasiswa UNARS. *Jurnal Lentera Edukasi*, 2(4), 96–102. <https://doi.org/10.70305/jle.v2i4.76>
- Gunawan, D., Mustofa, B., & Wahyudin, D. (2022). Pengembangan Desain Pembelajaran Berbasis Verbal Linguistik Intelligence untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2979–2993. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2541>
- Gusdiana, P., & Egok, A. S. (2021). Pengembangan Media Kotak Permainan Spinning Wheel Pada Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas IV SD Negeri 69 Lubuklinggau. *LJSE Linggau Journal Science Education*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.55526/ljese.v1i2.161>
- Halimatussakdiah, H., & Santi, E. L. (2018). Pemanfaatan Information And Communication Technology (ICT) Untuk Meningkatkan Pembelajaran Membaca Dan Berbicara Pada Siswa Kelas V SD. *JS (Jurnal Sekolah)*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.24114/js.v2i1.9898>
- Hasana, U., & Mukhlisina, I. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran MIPO (Mencari Ide Pokok) Terhadap Kemampuan Menentukan Ide Pokok Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2141–2150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5577>
- Kero, M. A., & Wewe, M. (2024). Implementasi Media Pembelajaran Secara Kontekstual untuk Mengaktifkan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Matematika Kelas V. *Polinomial Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 137–147. <https://doi.org/10.56916/jp.v3i2.926>
- Kosasih, E. (2021). *Jenis-jenis teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia*. Yrama Widya.
- Linda, R., & Syafriansyah, M. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Aplikasi Canva. *Jurnal Sains Riset*, 13(1), 30–40. <https://doi.org/10.47647/jsr.v13i1.856>
- Muhsyanur. (2019). *Pengembangan keterampilan membaca*. Deepublish.
- Mulyaningtyas, R., & Abidin, D. F. (2026). Desain Media Gachapon dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi bagi Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 7(2), 81–96. <https://doi.org/10.51543/hiskimalang.v7i2.83>
- Mulyono. (2022). *Teknik membaca puisi*. Grasindo.
- Nilawati, N., Rokhmansyah, A., & Prakoso, T. (2025). Media Audiovisual Sebagai Sarana Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas Vii Smp (Audiovisual Media For Improving Seventh-Grade Junior High School Students' Poetry Reading Skills). *Jurnal Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 15(2), 231. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v15i2.23166>
- Nuzulia, N., & Zain, E. K. M. M. (2020). Pengembangan Media Roda Putar Pada Mata Pelajaran Ips Berbasis Hots Keragaman Suku Dan Budaya Kelas 4 Di MI PSM Padangan Kabupaten Tulungagung. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.35931/am.v5i1.409>
- Pradopo, R. D. (2000). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. https://perpustakaanbadanbahasa.kemdikbud.go.id/slims/index.php?p=show_detail&iid=9528&keywords=
- Prasetya, K. D. (2025). Utilization of Spin The Wheel to Increase Student Participation in the Learning Process. *Jurnal Riseta Soshum*, 2(2), 40–46. <https://doi.org/10.70392/jrs.v2i2.4046>
- Pratiwi, N. N. A., & Suhartono. (2023). Pengaruh media pembelajaran roda berputar terhadap pembelajaran menulis puisi siswa kelas X SMAN 2 Trenggalek. *BAPALA*, 10(4), 241–247.

- Putri, A. (2024). Manfaat membaca bagi perkembangan kognitif siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 23–31.
- Romadhona, D. A., & Kaswadi, K. (2025). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi melalui Media Spin Wheel pada Siswa Kelas XI-9 SMA Negeri 21 Surabaya Tahun Ajaran 2024/2025. *DEIKTIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1028–1036. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1569>
- Ronaldo, R., Putra, Y. Y., & Mahdijaya, M. (2025). Peningkatan Kemampuan Apresiasi Sastra Melalui Pengajaran Puisi Di SMP Muhammadiyah Boarding School Arga Makmur. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 3(1), 187–195. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i1.1357>
- Saddhono, K. (2021). *Pengantar sastra Indonesia*. UNS Press.
- Safi'i, I., Rufaidah, I., Anggara, U. E., & Sobri, S. (2021). Instrumen Evaluasi Teks Berita Dalam Buku Teks BSE Bahasa Indonesia. *MENDIDIK Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 143–150. <https://doi.org/10.30653/003.202172.179>
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Membaca Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1910–1917. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.690>
- Sari, M., & Wulandari, D. (2021). Memahami dan menelaah praktik puisi berdasarkan struktur (fisik dan batin). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 45–53.
- Sellavia, R., & Fradana, A. N. (2024). Pengaruh Metode Role Playing terhadap Keterampilan Membaca Puisi di Sekolah Dasar. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 1762–1768. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3606>
- Septiani, R., & Sari, M. (2021). Unsur batin dan fisik puisi. *Jurnal Kajian Sastra*, 5(1), 72–80.
- Sunanda, A., Salma, I. A., Nugroho, Y. S., Aulia, K. M., Wilartono, R. Y., Farisa, D., Susilowati, E., Kusumaningrum, H., Puspitasari, N. H., & Imaduddin, Z. (2020). Revitalisasi Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca dan Budaya Literasi Siswa MI Muhammadiyah Jambangan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.11842>
- Turnip, E., & Lubis, M. J. (2022). Korelasi Penguasaan Pengetahuan Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Narasi (Cerita Imajinasi) dengan Kemampuan Menyajikan Cerita Imajinasi Secara Tertulis Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Pembelajaran 2021/2022. *Kode Jurnal Bahasa*, 11(2). <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i2.36281>
- Ulum, M., & Nafisa, H. (2024). Budaya literasi di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(1), 60–69.
- Utami, R. P. (2021). Pentingnya Pengembangan Media Pembelajaran Dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar. *Dharma Pendidikan.*, 12(2), 62–81. <https://doi.org/10.69866/dp.v12i2.34>
- Wulandari, D., Fauzan, I. H., & ZA, M. F. (2025). Analisis Tujuan Membaca Mahasiswa Semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Pena Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1). <https://doi.org/10.22437/pena.v14i1.30913>